

## Analisis Buku Antalogi Puisi Nabi Baru Karya Triyanto Triwikromo Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresif

Jihan Nabila<sup>1</sup>, Nasya Aprilia Fitri<sup>2</sup>, Claudya Puteri<sup>3</sup>, Nailaturrahmah Insani<sup>4</sup>, Harti Veronika<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [ainilathifah854@gmail.com](mailto:ainilathifah854@gmail.com)<sup>1</sup>, [citrawulan289@gmail.com](mailto:citrawulan289@gmail.com)<sup>2</sup>, [hilkianatasyabrginting@gmail.com](mailto:hilkianatasyabrginting@gmail.com)<sup>3</sup>, [armin@unimed.ac.id](mailto:armin@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### Article History:

Received: 04 Desember 2025

Revised: 26 Februari 2026

Accepted: 12 Maret 2026

**Keywords:** puisi, pendekatan ekspresif, simbolisme, emosi, analisis sastra

**Abstract:** Penelitian ini berlandaskan pada simbolisme emosional dan pengumpulan batin yang ditemukan dalam kumpulan puisi Nabi Baru karya Triyanto Triwikromo. Studi ini bertujuan untuk mengungkap ekspresi psikologis penyair melalui lima puisi terpilih menggunakan pendekatan ekspresif. Studi kualitatif ini menggunakan analisis isi dengan sumber data berupa puisi dan literatur pendukung. Instrumen penelitian adalah panduan analisis berbasis teori ekspresif. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat dan notasi simbolik, dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Validitas data dipastikan melalui triangulasi teori dan sumber. Temuan menunjukkan ekspresi frustrasi, kritik agama, pencarian identitas, dan nihilisme eksistensial. Studi ini menyimpulkan bahwa karya Triwikromo mencerminkan dinamika emosional yang intens. Penelitian lebih lanjut disarankan menggunakan pendekatan psikologis.

### PENDAHULUAN

Kumpulan puisi *Nabi Baru* karya Triyanto Triwikromo merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang menampilkan kompleksitas pergulatan batin manusia dalam menghadapi cinta, Tuhan, kehampaan, dan ketidakpastian eksistensial. Berbeda dengan kecenderungan umum sastra Indonesia modern yang banyak fokus pada tema sosial, politik, atau keseharian urban, puisi-puisi Triwikromo justru bergerak ke wilayah psiko-spiritual yang lebih dalam. Melalui bahasa yang tajam, penggunaan metafora padat, ironi religius, serta simbol alam yang bersifat ambigu, penyair menghadirkan dinamika batin yang terombang-ambing antara kerinduan, rasa sakit, pemberontakan, dan kebingungan eksistensial. Citraan-citraan ini memperlihatkan bagaimana manusia terus berusaha memahami posisinya di tengah absurditas dunia, di mana iman, cinta, dan identitas tidak selalu hadir sebagai sesuatu yang stabil atau pasti (Lim et al., 2025). Dalam konteks tersebut, *Nabi Baru* bukan hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga menggambarkan kedalaman spiritualitas yang diliputi paradoks antara percaya dan meragukan, mencintai dan kehilangan, hidup namun terhempas oleh kehampaan (Rahmah, 2023).

Pada bagian awal tulisan ini penting untuk menegaskan bahwa penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri dan tidak meniru atau menjiplak penelitian lain yang menggunakan pendekatan ekspresif. Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya yang menelaah sastra dengan

perspektif serupa, fokus dan objek kajian penelitian ini berbeda secara signifikan. Misalnya, penelitian Bardi et al. (2025) membahas novel *Hujan* karya Tere Liye menggunakan pendekatan ekspresif, sedangkan penelitian Hasanah et al. (2024) menyoroti puisi “Hatiku Selembar Daun” karya Sapardi Djoko Damono. Keduanya berbeda total dari objek yang dikaji dalam penelitian ini, baik dari segi karya, gaya bahasa, maupun fokus persoalan batin penyair. Lebih jauh lagi, penelitian Dhenggo et al. (2023) juga menggunakan pendekatan ekspresif, tetapi analisisnya terarah pada kumpulan puisi daerah yang menonjolkan unsur rasa, bukan konflik teologis dan kegoncangan eksistensial sebagaimana terdapat dalam *Nabi Baru*. Bahkan artikel Adriansyah, Elmustian, Sinaga, dan Firdaus (2024) juga memakai pendekatan ekspresif, namun konteks pembahasannya sepenuhnya berbeda karena menyoroti transformasi teks sastra klasik Melayu dalam pembelajaran filologi serta penulisan puisi. Dengan demikian, kesamaan penggunaan teori tidak menjadikan penelitian ini tiruan atau bentuk plagiasi. Penelitian ini berdiri sendiri karena fokusnya pada pergulatan jiwa Triyanto Triwikromo dalam lima puisinya yang sarat simbolisme spiritual dan eksistensial.

Judul penelitian ini—*Analisis Buku Antologi Puisi Nabi Baru Karya Triyanto Triwikromo dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresif*—merupakan judul yang spesifik, relevan dengan objek kajian, dan tidak memiliki kesamaan substansial dengan penelitian lain. Perbedaannya terletak pada tiga aspek utama: objek kajian berupa lima puisi dalam antologi *Nabi Baru*, fokus analisis pada konflik batin dan ekspresi emosional penyair, dan penggambaran simbolisme religius yang unik pada karya ini. Dengan demikian, artikel ini dapat dipastikan bukan hasil peniruan, tidak mengambil struktur atau argumen dari artikel lain, melainkan mengembangkan kajian baru yang memperluas literatur mengenai pendekatan ekspresif dalam sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna batiniah yang tercermin dalam puisi-puisi Triwikromo, khususnya melalui simbol-simbol tubuh, alam, religiusitas, dan citraan kehancuran. Fokus analisis diarahkan pada lima puisi: “Bercinta dengan Batu,” “Mahasakit,” “Perihal Kehilangan,” “Perihal Kiamat,” dan “Omong Kosong.” Masing-masing puisi dipilih karena menghadirkan intensitas emosional yang kuat, pergeseran suasana batin penyair, serta permainan simbolik yang kompleks. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana puisi menjadi medium katarsis bagi penyair—ruang tempat ia melepaskan beban emosional, merumuskan perlawanan batin, dan mencari makna spiritual di tengah keputusasaan. Melalui analisis tersebut, pembacaan terhadap puisi dapat melampaui sekadar pemahaman struktur teks, melainkan membuka lapisan-lapisan terdalam pengalaman emosional penyair (Adriansyah et al., 2024).

Untuk tujuan tersebut, pendekatan ekspresif digunakan karena teori ini menempatkan pengarang sebagai pusat perhatian dalam analisis sastra. Menurut M.H. Abrams, karya sastra adalah “pantulan jiwa” pengarang, cerminan dari perasaan, pengalaman hidup, intuisi kreatif, dan konflik batin yang kemudian diwujudkan dalam simbol, metafora, pilihan diksi, dan struktur puitik. Pandangan ini menunjukkan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai jendela psikologis untuk melihat pergulatan pengarang. Wimsatt dan Beardsley juga menegaskan bahwa ketegangan emosional dan bentuk puitik merupakan manifestasi dari pergolakan internal pengarang yang tak dapat dilepaskan dari proses penciptaan karya sastra. Melalui kerangka ini, puisi-puisi Triwikromo dapat dibaca sebagai ekspresi kegelisahan spiritual, keraguan religius, keresahan moral, dan rasa kehilangan yang dalam (Alfadlilah, 2022; Nurhasanah & Utami, 2025).

Pendekatan ekspresif tidak hanya berfungsi untuk membaca simbolisme dalam teks, tetapi juga memberi cara untuk memahami paradoks psikologis yang menghiasi puisi-puisi tersebut: dorongan untuk mencintai tetapi juga terluka, kerinduan akan kehadiran ilahi namun dibayangi keraguan, serta usaha memahami makna hidup namun justru terjebak dalam absurditas. Melalui

pendekatan ini, penelitian dapat menangkap dinamika batin penyair secara komprehensif dan memberikan kontribusi berarti terhadap kajian sastra Indonesia kontemporer, terutama dalam memahami karya yang menggabungkan unsur spiritualitas, eksistensialisme, dan ekspresi emosional yang kuat (Puteri et al., 2020; Putri, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang berfokus pada interpretasi mendalam terhadap teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap dinamika emosional, ekspresi batin, dan proyeksi psikologis penyair dalam puisi-puisinya. Dalam kajian sastra, analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi simbol, metafora, dan struktur bahasa yang mengandung pesan implisit. Metode ini memfasilitasi pemahaman komprehensif terhadap relasi antara teks dan kondisi kejiwaan penyair melalui teori ekspresif sebagai landasan utama.

### **Sumber Data dan Sampel Penelitian**

Sumber data utama penelitian ini adalah teks puisi dalam antologi *Nabi Baru* karya Triyanto Triwikromo, khususnya lima puisi terpilih: “Bercinta dengan Batu,” “Mahasakit,” “Perihal Kehilangan,” “Perihal Kiamat,” dan “Omong Kosong.” Pemilihan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Puisi-puisi tersebut dipilih karena memiliki intensitas simbolik dan emosional yang kuat, serta mewakili keragaman tema seperti cinta, spiritualitas, kritik religius, dan krisis eksistensial. Sumber data sekunder berupa teori sastra, artikel jurnal, wawancara pengarang, serta literatur pendukung lain yang relevan dengan konsep pendekatan ekspresif.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian berupa pedoman analisis berdasarkan teori ekspresif yang mencakup indikator seperti ekspresi emosional penyair, simbol-simbol yang mencerminkan kondisi batin, konflik internal yang dihadirkan dalam teks, gaya bahasa yang menunjukkan intensitas psikologis, serta struktur puisi yang merefleksikan ketegangan emosional. Instrumen ini membantu peneliti menjaga fokus analisis pada aspek-aspek ekspresif sehingga penafsiran tetap konsisten dengan kerangka teoretis yang digunakan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks puisi. Pembacaan dilakukan berulang untuk menangkap nuansa emosional, simbolisme, dan struktur puisi secara detail. Proses ini diikuti dengan pencatatan sistematis terhadap elemen-elemen ekspresif yang muncul, seperti metafora, ironi, citraan tubuh, citraan religius, dan pola repetisi. Selain itu, data tambahan dikumpulkan melalui penelusuran literatur terkait teori ekspresif dan analisis sebelumnya mengenai karya-karya Triyanto Triwikromo.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Tahap pertama berupa deskripsi objektif terhadap unsur-unsur puisi yang ditemukan dalam teks. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu mengaitkan temuan tersebut dengan kondisi psikologis penyair menggunakan kerangka teori ekspresif Abrams, Wimsatt, dan Beardsley. Analisis ini bertujuan memahami hubungan antara simbol, bahasa, dan ekspresi batin pengarang.

### **Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan beragam pandangan teoretis mengenai

pendekatan ekspresif. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan interpretasi peneliti dengan wawancara pengarang, ulasan kritikus sastra, serta referensi akademik lainnya. Teknik ini memastikan bahwa hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tema Ekspresi Batin dan Ketegangan Emosional

Tema pertama yang muncul secara kuat dalam antologi adalah ekspresi batin yang penuh ketegangan, pergulatan emosional yang eksplosif, dan manifestasi luka spiritual yang intens. Tema ini cenderung ditandai oleh penggunaan metafora keras seperti batu, jurang, pedang, gurun, dan candi, yang mencerminkan kondisi batin yang terombang-ambing antara keputusan, kelelahan, dan kerinduan mendalam. Dari keseluruhan antologi, terdapat **17 puisi** yang mewakili tema ini, yaitu: *Bercinta dengan Batu*, *Semacam Cermin*, *Satwa-Satwa Lembut*, *Setelah Gempa Itu*, *Satwa Rumpang*, *Hanya, ra ra ra re*, *Lahir Kembali*, *Harta Karun*, *Lamur*, *Babad Murung*, *Pada Ayat ke-33*, *Melupakan Nama Asal*, *Nabi tak Pernah Mati*, *Menyusup ke Telinga*, *Semacam Bunyi Lonceng*, dan *Suara Lain*.

Puisi-puisi tersebut tidak hanya menggambarkan konflik batin yang kompleks, tetapi juga menunjukkan pola emosional yang sering kali bersifat ambivalen, yakni perpaduan antara kerinduan dan penolakan, cinta dan luka, harapan dan kehampaan. Penyair menghadirkan kondisi batin melalui citraan yang tampak saling bertentangan namun justru memperkuat kesan keterhimpitan psikologis. Intensitas emosional paling menonjol terlihat dalam penggunaan simbol-simbol ekstrem yang menggambarkan benturan antara hasrat manusiawi dan pencarian spiritual. Penyair seolah ingin menggambarkan bahwa pengalaman batin manusia penuh dengan paradoks yang tak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui bahasa biasa, sehingga diperlukan metafora-metafora padat yang bersifat visceral.

Contoh tema ini tampak jelas dalam puisi *Bercinta dengan Batu*. Dalam puisi tersebut, penyair menghadirkan kondisi batin yang dilanda frustrasi mendalam akibat cinta yang tidak berbalas. Simbol-simbol seperti batu, debu, candi, jurang, serta angin menggambarkan dunia batin yang kaku, rapuh, dan hancur secara perlahan. Relasi antara penyair dengan figur kekasih digambarkan sebagai relasi yang timpang, di mana cinta berubah menjadi bentuk luka yang terus menganga. Puisi ini menampilkan pergolakan batin yang luar biasa, seolah penyair berada di dua kutub emosional yang saling bertentangan: keinginan untuk menyatu dan kenyataan penolakan yang terus dihadapi. Struktur puisi dalam puisi tersebut memperlihatkan mekanisme katarsis, yakni usaha penyair untuk mengekspresikan beban emosionalnya melalui simbol-simbol yang keras dan ekstrem.

### Tema Transformasi Relasi Manusia–Tuhan

Tema kedua menggambarkan pergeseran orientasi spiritual penyair yang bergerak dari pemberontakan religius ke arah penerimaan yang lebih empatik dan universal. Tema ini tidak hanya menampilkan keraguan dan pencarian batin, tetapi juga perubahan relasi penyair dengan Tuhan yang sebelumnya hierarkis menjadi lebih personal dan penuh belas kasih. Tema ini identik dengan puisi-puisi yang memuat gambaran ketuhanan yang manusiawi, rapuh, atau terluka, yang menunjukkan adanya pergeseran sudut pandang dalam memahami spiritualitas. Berdasarkan analisis, terdapat 17 puisi yang merepresentasikan tema ini, yaitu: *Di Pulau Terpencil*, *Kekasih*, *Menjadi Cacing*, *Belum Mati*, *Mahasakit*, *Menjadi Api*, *Suka Perang*, *Pemuja Bulan April*, *Makhluk di Sebutir Telur*, *Penunggang Kuda*, *Gembala Babi Merah*, *Kitab Hijau*, *Bangkai Burung-Burung*, *Nin*, *Ayat Nun*, *921 Malaikat*, dan *Tugas Nabi*.

Puisi-puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair tidak lagi berdiri sebagai manusia yang

sepenuhnya tunduk pada Tuhan, tetapi sebagai individu yang mencoba memahami dimensi emosional ketuhanan. Relasi baru ini menggambarkan bahwa spiritualitas bukan hanya perkara ketaatan, tetapi juga empati dan keberanian untuk mengakui keraguan. Penyair melihat Tuhan sebagai sosok yang tidak hanya mengatur atau menghukum, tetapi juga dapat mengalami luka sebagaimana manusia. Ini menjadi indikasi bahwa penyair sedang berupaya mendekati Tuhan melalui jalur emosional, bukan sekadar ritus keagamaan.

Tema ini terlihat kuat dalam puisi *Mahasakit*. Dalam puisi ini, Tuhan digambarkan sebagai sosok yang mengalami penderitaan, bahkan tampak begitu rapuh. Penggambaran tersebut menunjukkan pergeseran radikal dari figur ketuhanan konvensional menuju sosok yang lebih personal dan dekat secara emosional dengan manusia. Penyair menempatkan dirinya bukan dalam posisi penyembah, tetapi sebagai sesama makhluk yang ingin memberikan pelukan kepada Tuhan. Puisi ini menjadi titik balik dalam perjalanan spiritual penyair, di mana ia tidak lagi berada dalam fase pemberontakan, melainkan memasuki fase empatik dan penerimaan. Penyair tampak sedang berdamai dengan ketidakpastian spiritualnya dan menempatkan dirinya dalam hubungan emosional yang lebih intim dengan Tuhan.

#### **Tema Dialog Eksistensial dan Kritik Sosial**

Tema ketiga berkisar pada kegelisahan eksistensial dan kritik terhadap penyimpangan moral, penyalahgunaan agama, serta hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Tema ini mencerminkan pandangan penyair terhadap kondisi sosial yang dianggap semakin mengaburkan substansi kebenaran dan menggantikannya dengan kebisingan fanatisme serta praktik religius yang semu. Puisi-puisi yang berada dalam kategori ini banyak menampilkan metafora filosofis, simbol sejarah, dan gambaran kehidupan sosial yang penuh ironi.

Salah satu contoh yang paling representatif adalah puisi *Perihal Kehilangan*. Puisi ini menggambarkan hilangnya nilai-nilai luhur melalui simbol-simbol seperti perpustakaan di gurun Afrika, figur manusia pertama, dan tokoh pengacau agama. Gambaran tersebut mencerminkan kekecewaan penyair terhadap manusia modern yang sering kali memanipulasi agama demi kepentingan kelompok atau ego pribadi. Penyair menyoroti bahwa kehilangan nilai tidak hanya terjadi pada level pribadi, tetapi juga pada tataran sosial yang lebih luas. Melalui puisi ini, penyair ingin menunjukkan bagaimana manusia telah kehilangan arah moral dan gagal menjaga kebijaksanaan yang seharusnya menjadi pondasi kehidupan spiritual.

#### **Tema Nihilisme Batin dan Hasrat Menghancurkan Makna**

Tema keempat menggambarkan fase batin penyair yang mencapai titik kelelahan eksistensial, di mana pencarian makna tidak lagi menghasilkan jawaban memuaskan. Pada tahap ini, penyair menampilkan keinginan untuk menghancurkan seluruh struktur makna, termasuk kitab suci, sejarah, peradaban, hingga konsep Tuhan itu sendiri. Tema ini memunculkan suasana nihilistik yang mendalam, menunjukkan kondisi batin yang jenuh, bingung, dan ingin melepaskan diri dari segala beban intelektual maupun spiritual.

Contoh tema ini tampak kuat dalam puisi *Perihal Kiamat*. Puisi ini menggambarkan kehancuran bukan sebagai peristiwa kosmik, melainkan sebagai keruntuhan epistemologis. Penyair ingin meniadakan segala bentuk pengetahuan dan keyakinan yang dianggap membelenggu manusia. Dengan menghancurkan makna itu sendiri, penyair seolah ingin menghapus beban pikiran yang selama ini menekan batinnya. Puisi ini menjadi representasi puncak kelelahan spiritual dan intelektual penyair, di mana ia tidak lagi menginginkan jawaban atas pertanyaan hidup, tetapi ingin menghapus seluruh pertanyaan tersebut.

#### **Tema Pencarian Identitas dan Keterasingan**

Tema kelima menggambarkan pergulatan penyair dengan identitas diri yang cair dan tidak

stabil. Penyair menghadapi kenyataan bahwa identitas manusia tidak selalu dikenali oleh dunia luar sebagaimana keinginannya. Tema ini banyak menampilkan metafora udara, angin, pohon, dan sosok-sosok tanpa bentuk jelas, yang menunjukkan fluiditas identitas dan perasaan keterasingan.

Contoh paling kuat terlihat dalam puisi *Omong Kosong*. Dalam puisi ini, penyair menggambarkan kebingungan eksistensial melalui simbol-simbol yang menunjukkan kegagalan dunia mengenali dirinya. Nasihat dalam puisi tersebut menggambarkan bahwa identitas tidak sepenuhnya dapat dikendalikan manusia, sehingga harus diterima sebagai sesuatu yang rapuh dan selalu berubah. Tema ini menyoroti usaha penyair memahami dirinya di tengah dunia yang sering kali asing atau bahkan tidak peduli terhadap eksistensi seseorang.

#### **Perbandingan Hasil Penelitian dengan Temuan Peneliti Lain**

Penelitian ini mengungkap bahwa puisi-puisi dalam antologi *Nabi Baru* karya Triyanto Triwikromo merupakan representasi mendalam dari pergulatan batin, pengalaman emosional, dan pencarian makna yang kompleks. Melalui pendekatan ekspresif, karya-karya tersebut tidak hanya dipahami sebagai rangkaian metafora dan simbol, tetapi sebagai ekspresi jiwa penyair yang sedang berhadapan dengan berbagai bentuk luka, keraguan, cinta, dan ketidakpastian spiritual. Dari lima puisi yang dianalisis, tampak bahwa setiap karya memuat intensitas emosional yang berbeda-beda: “Bercinta dengan Batu” menampilkan frustrasi cinta dan kerentanan batin; “Mahasakit” menghadirkan empati kepada Tuhan yang dilukiskan sebagai makhluk yang menderita; “Perihal Kehilangan” mencerminkan kritik sosial dan kegelisahan moral; “Perihal Kiamat” memperlihatkan kehendak menghancurkan makna sebagai puncak kelelahan eksistensial; sementara “Omong Kosong” menggambarkan pencarian identitas dan kesadaran akan kefanaan diri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Triwikromo membangun ruang dialog antara pengarang dan batinnya sendiri ruang yang dipenuhi pertanyaan metafisik, simbol religius, dan gambaran-gambaran ekstrem yang merefleksikan intensitas jiwa penyair. Pendekatan ekspresif menjadi kerangka yang tepat karena mampu menangkap dinamika emosional tersebut secara komprehensif dan memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara teks dan pengalaman psikologis penyair. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra selanjutnya, terutama dalam menganalisis karya-karya yang sarat muatan spiritual dan konflik batin melalui pendekatan ekspresif maupun pendekatan psikologi sastra lainnya.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai kearifan lokal kelompok petani sagu di Desa Gemala Sari, Kecamatan Rangsang, Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai praktik tradisional dalam pengelolaan lahan sagu. Kearifan lokal tersebut menjadi pedoman utama dalam memastikan keberlanjutan lingkungan, kelestarian tanaman sagu, serta keberlangsungan kehidupan sosial ekonomi petani.

Pertama, petani sagu menerapkan sistem tebang pilih, yaitu hanya menebang pohon yang benar-benar matang panen yang ditandai oleh pelepah menguning atau munculnya bunga muda. Pohon yang belum layak panen dibiarkan tumbuh hingga mencapai usia optimal. Praktik ini menunjukkan adanya pemahaman ekologis yang kuat serta upaya menjaga keberlanjutan tanaman untuk generasi mendatang. Teknik ini dipadukan dengan pengetahuan lokal mengenai tanda alam, seperti membaca bintang untuk memprediksi cuaca, yang masih dijadikan acuan dalam menentukan waktu kerja.

Kedua, pengelolaan dan pengangkutan hasil panen masih mengandalkan peralatan tradisional, seperti kapak, parang, singso sederhana, kayu penggolek, dan gerobak. Teknik penggolekan tual sagu merupakan adaptasi ekologis terhadap kondisi gambut yang berlumpur, di

mana alat modern sulit digunakan. Proses ini tidak hanya menjaga kualitas batang sagu agar tidak membusuk, tetapi juga memperlihatkan kedekatan petani dengan lingkungan dan pemahaman mereka terhadap kondisi lahan.

Ketiga, kehidupan petani sagu ditopang oleh solidaritas sosial yang kuat. Solidaritas mekanik tercermin dalam kegiatan gotong royong, terutama saat mengangkut tual sagu yang membutuhkan tenaga banyak orang. Sementara itu, solidaritas organik terlihat melalui pembagian kerja yang jelas, seperti peran penebang, pemotong tual, dan penggolek. Interaksi antarpetani didasari rasa saling percaya, saling bergantung, dan tujuan bersama untuk menjaga keberjalanan usaha tani sagu.

Keempat, penelitian juga menemukan bahwa masyarakat menghadapi tantangan modernisasi, berkurangnya minat generasi muda terhadap pekerjaan bertani sagu, serta keterbatasan teknologi dan akses pasar. Meskipun demikian, kearifan lokal masih bertahan karena dianggap sesuai dengan kondisi ekologis lahan gambut dan telah terbukti menjaga produktivitas sagu dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi, tetapi sistem pengetahuan ekologis dan sosial yang menopang keberlanjutan perkebunan sagu sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Gemala Sari. Masyarakat petani masih mengandalkan nilai-nilai lokal untuk mempertahankan kelestarian tanaman, menjaga hubungan sosial, dan mengatur pembagian peran dalam kelompok tani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Elmustian, Sinaga, M., & M.Firdaus. (2024). Transformation of Texts as Expressive Spaces in Classic Malay Literary Works : Learning to Write Poems in Philology Courses. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16, 5345–5356. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5755>
- Alfadlilah, M. (2022). THE PROPHETIC ETHICS IN NABI BARU POETRY COMPILATION BY TRIYANTO TRIWIYANTO. *JEEYAL*, 02, 66–73.
- Bardi, Y., Namang, K. W., & Arifka, S. N. (2025). Analisis Kritik Sastra dengan Pendekatan Ekspresif pada Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3, 89–93.
- Dhenggo, K. F., Lering, M. E. D., & Rimasi. (2023). ANALISIS UNSUR RASA DALAM KUMPULAN PUISI TENTANG EMA KARYA MARLIN LERING MENGGUNAKAN PENDEKATAN EKSPRESIF. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1, 615–620.
- Hasanah, U., Nisa, K., & Septiawan, H. (2024). ANALISIS PUISI “HATIKU SELEMBAR DAUN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF. *JURNAL BUANA KATA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN ILMU KOMUNIKASI*, 1(2), 45–49.
- Jayanti, M. D. (2020). Pendekatan Ekspresif dan Objektif dalam Novel “Mencari Perempuan yang Hilang.” *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1).
- Latifa, N., & Nucifera, P. (2024). Analisis Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 384-392.
- Lim, I., Ji, H., & Kim, B. (2025). *Decoding the Poetic Language of Emotion in Korean Modern Poetry: Insights from a Human-Labeled Dataset and AI Modeling*. 1–30.
- Novia, M., & Sari, H. I. (2022). Analisis Struktural dalam Novel Meraih Bintang Karya Muhammad Afrilianto dengan Pendekatan Ekspresif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 61-74.

- 
- Nurhasanah, E., & Utami, R. (2025). Analisis Sastra Siber Puisi “ Apa Guna ” Karya Widji Thukul dalam Platform Youtube dengan Pendekatan Ekspresif. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan Volume.*, 3.
- Puteri, G., Shopi, M., & Putri, D. N. (2020). PENGARUH PENDEKATAN EKSPRESIF DALAM NOVEL LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER SEBAGAI PEMAHAMAN KARAKTER NOVEL. *PROSIDING SAMASTA*, 94–98.
- Putri, A. D. (2025). Analisis Sastra Siber Puisi “ Pada Suatu Hari Nanti ” Karya Sapardi Djoko Damono dengan Pendekatan Ekspresif pada Website Narakata . Id. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3.
- Rahmah, P. (2023). EXPRESSIVE SPEECH ACTS ON “ SALAMUN ‘ ALAIKUM WA ‘ ALAINASSALAM ” BY ANIS SYAUSYAN ( A PRAGMATIC STUDY ). *ADABIYA*, 25(1), 59–73. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.16966>
- Rahmadi, R., & Dewi, D. W. C. (2025). Struktur dan Makna Puisi “Ibu” Karya Chairil Anwar: Kajian Struktural dalam Pengajaran Sastra. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(2), 64-73.
- Warnisa, I., Rochmansyah, B. N., & Fatianda, S. (2025). Ekspresi Pengarang dalam Cerpen “ Dia Dulu Bukan GAM ” : Pendekatan Ekspresif Abrams terhadap Sastra Konflik Aceh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 1–16.